

STUDI KASUS : EDUPRENEURSHIP BERBASIS NILAI ISLAM

Sri Hartina

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email: hartinasri72@gmail.com

Abstrak

Edupreneurship merupakan integrasi antara pendidikan dan kewirausahaan yang relevan dalam menciptakan individu kreatif dan inovatif, terutama di era globalisasi. Namun, penerapan edupreneurship yang berbasis nilai-nilai Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti menjaga keseimbangan antara keuntungan material dan tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik edupreneurship melalui dua studi kasus: bisnis online Umma Gallery dan kantin sekolah yang beretika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran, keadilan, transparansi, dan inovasi menjadi elemen kunci dalam membangun model bisnis berbasis nilai Islam yang berkelanjutan. Kesimpulannya, edupreneurship berbasis nilai Islam mampu menciptakan model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: edupreneurship, nilai Islam, kewirausahaan, pendidikan, studi kasus

Abstract

Edupreneurship integrates education and entrepreneurship to foster creative and innovative individuals, particularly in the globalization era. However, implementing Islamic value-based edupreneurship faces challenges, such as balancing material profits with social responsibilities. This study aims to analyze the application of Islamic values in edupreneurship through two case studies: the online business Umma Gallery and an ethical school canteen. Using a qualitative method with a case study approach, the research involves interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that honesty, justice, transparency, and innovation are critical elements in developing sustainable, Sharia-compliant business models. In conclusion, Islamic value-based edupreneurship can establish business models that prioritize both profitability and positive social impacts.

Keywords: edupreneurship, Islamic values, entrepreneurship, education, case study

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 862

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pentingnya Edupreneurship dalam Konteks Nilai Islam

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan besar yang membutuhkan pendekatan inovatif dan adaptif. Salah satu konsep yang mulai mendapatkan perhatian adalah **edupreneurship**, yaitu penggabungan antara pendidikan dan kewirausahaan. Edupreneurship tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menghasilkan ide-ide kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat, serta memiliki keterampilan kewirausahaan untuk menghadapi tantangan ekonomi. Konsep edupreneurship menjadi semakin relevan mengingat pesatnya perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks Islam, edupreneurship tidak hanya dilihat sebagai suatu alat untuk mencapai keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan mulia, yaitu memberikan manfaat bagi umat, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memperbaiki kualitas hidup dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Islam mengajarkan pentingnya ilmu, kreativitas, serta kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Seorang edupreneur Muslim diharapkan dapat mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan semangat kewirausahaan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam, seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, edupreneurship dalam konteks Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan materi, tetapi juga mendekatkan diri pada pencapaian tujuan hidup yang lebih luas, yaitu kebaikan dunia dan akhirat.¹

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana konsep edupreneurship ini bisa diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim, untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bangsa. Artikel ini akan membahas bagaimana edupreneurship dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, serta mengapa hal ini sangat penting untuk mencetak pemimpin masa depan yang tangguh dan bermanfaat.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel

Tujuan :

1. Menjelaskan konsep Edupreneurship
2. Mengaitkan Edupreneurship dengan nilai-nilai Islam
3. Menunjukkan pentingnya Edupreneurship dalam konteks Pendidikan Muslim
4. Memberikan Rekomendasi Strategi

Ruang Lingkup :

1. Definisi Edupreneurship
2. Prinsip-prinsip Edupreneurship
3. Penerapan Edupreneurship
4. Studi Kasus

¹ Ridha Raudah Nur, Subiyanto, (2022), *Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Eduscience (JES), vol 9, no. 2 hal. 494-495

5. Tantangan dalam Edupreneurship Berbasis Nilai Islam

C. Relevansi Studi Kasus dalam Memahami Praktik Edupreneurship Berbasis Nilai Islam

Studi kasus memiliki peran yang sangat penting dalam memahami praktik edupreneurship yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dengan mengamati contoh-contoh nyata dan aplikatif dari pelaksanaan edupreneurship dalam konteks kehidupan sehari-hari, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teori dan konsep edupreneurship yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang bermanfaat. Studi kasus ini memberi gambaran konkret tentang tantangan, strategi, serta keberhasilan yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Studi kasus dalam konteks edupreneurship berbasis nilai Islam sangat relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan secara praktis dalam dunia pendidikan dan kewirausahaan. Melalui studi kasus, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama, tantangan yang dihadapi, solusi yang ditemukan, serta dampak yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan aplikatif. Hal ini pada gilirannya dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, etika, dan moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam²

II. KONSEP EDUPRENEURSHIP

A. Definisi Edupreneurship

Edupreneurship secara harfiah tersusun dari kata, yaitu education dan entrepreneurship yang masing-masing maknanya pendidikan dan kewirausahaan. Maka edupreneurship artinya pendidikan kewirausahaan yaitu usaha untuk memberikan pendidikan agar dapat menghasilkan sesuatu baik berupa produk ataupun jasa yang bernial jual serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak. Edupreneurship adalah pendidikan yang berusaha mencetak peserta didik yang kreatif, inovatif, handal dalam menciptakan peluang, dan berani menghadapi tantangan hidup kedepannya.

Edupreneurship merupakan upaya integrasi antara pendidikan (*edication*) dan kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang lebih dikenal dengan sebutan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, ada beberapa semangat yang melandasi edupreneurship, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang maknanya terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut termuat bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang terdiri dari delapan karakter yang salah satunya yaitu karakter mandiri. Kemudian Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/ SKB/ MENEG/ VI/ 2000 dan 4/ U/ SBK/ 2000 mengenai Pendidikan Pengkoperasian dan Kewirausahaan serta mengatur bagaimana kesepakatan bersama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan sebagai upaya konkrit dalam menciptakan karakter

² Hamdan Adib, (2022), *Relevansi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Materi PAI Bp SMA Sederajat k-13 Revisi 2020*, Jurnal Homepage , vol. 1, no.2 hal. 4-6

wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro kecil dan menengah. (KUMKM) yang berbasis perguruan tinggi. Adapaun dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 mengenai Penjaminan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa Pendidikan mesti berkualitas sehingga mampu membawa kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan.³

B. Hubungan antara Pendidikan dan Kewirausahaan

Pendidikan dan kewirausahaan memiliki hubungan yang erat, di mana pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan : membentuk wirausaha muda, meningkatkan mental berwirausaha, menghasilkan lulusan kompeten, membangun rasa percaya diri, mengembangkan kreativitas dan inovasi, dan berani mengambil resiko. Pendidikan memberikan landasan yang sangat diperlukan dalam kewirausahaan, baik dalam pengetahuan teknis, keterampilan praktis, maupun sikap ,mental yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan sebuah bisnis.

C. Nilai-nilai Islam yang mendasari Edupreneurship

Nilai-nilai Islam yang mendasari **Edupreneurship** mencerminkan prinsip-prinsip yang menekankan kebermanfaatn, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Edupreneurship itu sendiri adalah penggabungan antara pendidikan dan kewirausahaan yang bertujuan untuk mengembangkan solusi inovatif dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Islam, nilai-nilai berikut dapat menjadi dasar dalam mendirikan dan mengembangkan Edupreneurship: Ilmu pengetahuan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja keras dan ketekunan, inovasi, tawakkal, berbagi dan kepedulian dan keseimbangan. Dalam Islam, Edupreneurship bukan hanya sekedar usaha untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebuah jalan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan memegang teguh nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan inovasi, Edupreneur dapat menciptakan pendidikan yang bermanfaat, tidak hanya untuk dunia tetapi juga untuk kehidupan akhirat.

III. PRINSIP-PRINSIP EDUPRENEURSHIP

A. Keadilan dan kejujuran

Keadilan sendiri memiliki arti kondisi yang bersifat adil terhadap suatu sifat, perbuatan maupun perlakuan terhadap sesuatu hal. Dalam arti yang lebih luas Keadilan ialah konsep bahwa individu harus diberlakukan dengan cara yang setara tidak memihak dan tidak sewenang-wenang. Adapun **Keadilan dalam kewirausahaan** merujuk pada penerapan prinsip keadilan dalam praktik bisnis, baik dalam interaksi antara pemilik bisnis, karyawan, pelanggan, maupun pemangku kepentingan lainnya. Keadilan dalam konteks kewirausahaan mengharuskan pemilik dan pelaku usaha untuk bertindak secara adil, transparan, dan etis, dengan memperlakukan semua pihak secara setara, memberikan hak-hak mereka dengan proporsional, serta tidak melakukan diskriminasi atau penyalahgunaan kekuasaan

³ Muhammad Ilham Thayyibi, Subiyantoro. (2022). *Konsep Edupreneurship dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi*. Jurnal Eduscience (JES) 19(1), 84-85

B. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial diartikan sebagai kegiatan bermanfaat yang diperuntukkan bagi keseluruhan komponen dibawahnya dan bukan hanya focus mencari keuntungan semata. Tanggung jawab sosial ini penting bagi investor dan konsumen dalam mencari suatu investasi yang tak hanya menguntungkan tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Meski sifat dasar bisnis tak mempertimbangkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan, adanya kegiatan tanggung jawab sosial dapat membeantu bisnis memiliki tujuan sosial, mengikuti konsep keberlanjutan, dan focus pada pertumbuhan jangka panjang.

C. Inovasi dan kreativitas sesuai dengan ajaran islam

Inovasi dan kreativitas dalam entrepreneurship sangat relavan dengan ajaran Islam, karena islam mendorong umatnya untuk berusaha, berinovasi, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Konsep kewirausahaan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan sosial yang menekankan pada kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Beberapa prinsip Islam yang mendasari inovasi dan kreativitas dalam entrepreneurship adalah : (1) berkarya untuk kebaikan (2) tanggung jawab sosial (3) inovasi dalam berusaha (4) keadilan dan kejujuran (5) mengutamakan etika dalam bisnis (6) mengambil risiko dengan bijaksana (7) mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, inovasi dan kreativitas dalam kewirausahaan yang sesuai dengan ajaran Islam tidak hanya mencakup pencapaian keuntungan material, tetapi juga memastikan bahwa usaha yang dilakukan membawa manfaat bagi masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan sosial yang diajarkan dalam agama Islam.⁴

IV. METODOLOGI STUDI KASUS

A. Deskripsi metode yang digunakan

Metode kualitatif dalam studi kasus entrepreneurship adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena kewirausahaan melalui data non-numerik, seperti wawancara mendalam, observasi, atau analisis dokumen. Metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi dinamika, motivasi, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wirausaha dalam konteks tertentu. Dalam studi kasus entrepreneurship, pendekatan ini digunakan untuk menggali perspektif subjektif para pelaku usaha dan konteks yang mempengaruhi perkembangan bisnis.

B. Kriteria pemilihan studi kasus

Pemilihan studi kasus dalam penelitian entrepreneurship sangat penting untuk memastikan bahwa kasus yang dipilih relavan, dapat memberikan wawasan yang mendalam, dan sesuai dengan tujuan. Berikut adalah beberapa kriteria pemilihan studi kasus :

- 1) Relevansi dengan tujuan
- 2) Keterwakilan atau keunikan
- 3) Ketersediaan data yang memadai

⁴ Ridha Raudah Nur, Subiyanto, (2022), *Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Eduscience (JES), vol 9, no. 2 hal. 499-500

- 4) Keberagaman perspektif
- 5) Fase atau tahap perkembangan bisnis
- 6) Konteks sosial dan ekonomi
- 7) Keberagaman jenis usaha
- 8) Tantangan atau masalah yang dihadapi
- 9) Ketersediaan akses kepada pemangku kepentingan
- 10) Potensi untuk membantu perkembangan teori atau praktek
- 11) Ketersediaan waktu dan sumber daya penelitian

C. Proses pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam studi kasus entrepreneurship melibatkan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi, partisipatif, dan analisis dokumen, yang semuanya bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek kewirausahaan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan triangulasi dan dokumentasi yang cermat, peneliti dapat memastikan keandalan dan validitas data yang dikumpulkan, serta memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang fenomena kewirausahaan yang tengah dianalisis.⁵

V. STUDI KASUS 1 (ANALISIS ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP DI ERA DIGITAL, STUDI KASUS BISNIS ONLINE UMMA GALLERY)

A. Dekripsi proyek atau lembaga

1. Visi dan misi

Visi Umma Gallery adalah menjadi platform terkemuka dalam penyediaan produk-produk Islami berkualitas yang mendukung gaya hidup Muslim Modern, sekaligus memberikan dampak positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Berkomitmen untuk menyediakan produk yang sesuai dengan prinsip syariah dan membantu umat Islam menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Misi Umma Gallery :

- a) Menyediakan produk Islami berkualitas
- b) Membangun kesadaran konsumen terhadap produk halal
- c) Meningkatkan ekonomi umat
- d) Menghadirkan platform yang ramah digital

2. Model bisnis yang digunakan

Model bisnis yang digunakan :

- a) E-commerce Islami (platform marketplace)
- b) Pendekatan etika bisnis syariah (transaksi yang adil, tidak ada riba, tanggung jawab sosial)
- c) Inovasi digital dan penggunaan teknologi (marketplace online, marketing digital, pembayaran digital atau E-wallet)

B. Implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik Edupreneurship

1. Metode pembelajaran yang inovatif

Implementasi nilai-nilai Islam melalui metode pembelajaran yang inovatif berarti mengembangkan cara-cara baru dalam mengajarkan ilmu yang tidak

⁵ Dimmas Assyakurrohim, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, M Win Afgani, (2023), *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, vol. 3 no. 1 hal. 2-3

hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kejujuran, dan kesetaraan. Adapun metode pembelajaran yang inovatif meliputi :

- a) Kreativitas dalam pembelajaran
 - b) Pembelajaran berbasis masalah
 - c) Pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan
2. Pendekatan pemasaran yang etis

Dalam praktik edupreneurship, pemasaran yang etis berarti menjalankan kegiatan promosi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang mengedepankan kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Berikut adalah beberapa aspek yang bisa dijelaskan dalam konteks pemasaran etis.

- a) Jujur dan tidak menipu
- b) Tidak ada eksploitasi dan manipulasi
- c) Memperhatikan keberlanjutan sosial
- d) Transparansi dan tanggung jawab

C. Dampak dan hasil yang dicapai

1. Penilaian keberhasilan

Dari Studi Kasus Bisnis Online Umma Gallery, menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki oleh pengusaha telah diterapkan dalam kegiatan usahanya. Mereka menjalankan usahanya dengan tetap memakai aturan yang diperbolehkan ajaran Agama Islam dan menggunakan konsep Nabi Muhammad SAW walaupun tentu saja masih ada sedikit hal yang melenceng dari ajaran agama. Pemahaman mereka tentang usaha yang baik sesuai dengan indikator penulis dapat dilihat dari pertanyaan yang di anjurkan.

Studi Kasus Bisnis Online Umma Gallery menunjukkan bahwa penerapan islamic entrepreneurship di era digital studi kasus pada bisnis online busana muslim umama gallery menggunakan nilai-nilai Islamic yaitu :1) Shindiq, prinsip kejujuran yang diterapkan seperti memasang foto barang yang sesuai dengan barang yang dijual, 2) Amanah, dapat dipercaya mengirimkan barang yang sesuai dengan pesanan , 3) Tabliq, prinsip tabliq dalam menyampaikan nilai-nilai islamiislamica bergaya bagi umat islam harus menggunakan pakaian yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, 4) Fathonah, pemimpin yang memahami, mengerti dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi hal dan tugas yang menjadi kewajiban.

2. Testimoni dari masyarakat dan stakeholder

Era digital bagi pengusaha busana muslim Umama Gallery sangat bermanfaat bagi usahanya. Munculnya era digital membuat IRT menjadi lebih produktif dan melakukan aktivitasnya usahanya di rumah. Era digital yang semakin hari selalu mendorong aplikasi-aplikasi sosial media untuk terus membuat fitur-fitur baru pada aplikasinya. Salah satunya adalah Instagram semakin canggihnya dunia teknologi sekarang mendorong aplikasi ini untuk berinovasi membuat berbagai fitur salah satunya orang dapat membuat group di aplikasi Instagram dan juga memberikan fitur live (yang bisa di tonton oleh semua

orang secara langsung yang dimanfaatkan oleh pengusaha busana muslim jaman sekarang untuk menjual busana muslimnya secara live.⁶

VI. STUDI KASUS 2 (MEMBANGUN KANTIN SEKOLAH YANG BERETIKA DAN ADIL DALAM TRANSAKSI)

A. Deskripsi proyek atau lembaga

Proyek ini bertujuan untuk mendirikan dan mengelola kantin sekolah yang tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek operasionalnya. Kantin ini akan menjadi model bisnis yang mengedepankan prinsip-prinsip syari'ah, dengan menekankan pada kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam setiap transaksi. Selain itu, akan memastikan bahwa semua produk yang dijual memenuhi standar kehalalan dan kualitas yang baik, serta harga yang adil. Dengan proyek ini, diharapkan kantin sekolah bisa menjadi contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia usaha, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif dalam menciptakan budaya transaksi yang adil dan transparan di lingkungan pendidikan.

B. Implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik Edupreneurship

Implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik edupreneurship dapat membawa dampak positif yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan pendidikan yang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, transparan, dan tanggungjawab sosial, edupreneur dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, berkualitas, dan bermanfaat bagi semua pihak.

C. Dampak dan hasil yang dicapai

Dampak :

1. Peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan sekolah
2. Peningkatan kesadaran Islami di kalangan siswa
3. Peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar
4. Mendorong budaya kewirausahaan yang etis
5. Peningkatan kepercayaan stakeholder

Hasil :

1. Kantin sekolah yang berkelanjutan dan menguntungkan
2. Lingkungan pendidikan yang beretika
3. Model bisnis edupreneurship yang inovatif
4. Peningkatan kualitas produk dan pelayanan
5. Pendidikan nilai-nilai sosial kepada siswa

VII. ANALISIS PERBANDINGAN STUDI KASUS

A. Kesamaan dan perbedaan antara studi kasus

Kesamaan :

1. Menerapkan prinsip keadilan dalam transaksi
2. Transparansi dan kejujuran

⁶ Pinky Vinanika Putri, Alim Murtani, (2023), *Analisis Islamic Entrepreneurship di Era Digital (Studi Kasus Bisnis Online Umama Gallery)*, Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, vol. 1 no.2 hal. 53-55

3. Penerapan etika islam dalam bisnis
4. Memberikan manfaat sosial dan pendidikan.
5. Pentingnya keberlanjutan dan keberkahan (barakah)

Perbedaan :

1. Lingkup Operasional
2. Jenis produk dan layanan
3. Model bisnis dan platform ‘
4. Target pasar
5. Faktor skalabilitas

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan masing-masing praktik

Kedua studi kasus tersebut bergerak di bidang yang berbedaa, ada beberapa faktor yang secara umumpenting untuk keberhasilan keduanya, seperti kepercayaan pelanggan, transparansi, dan menejemen yang baik. Kantin sekolah lebih berfokus pada keberlanjutan operasional yang sangat sehat, kepatuhan [pada standar makanan yang halal dan sehat, serta hubungan yang baik dengan pihak sekolah dan orang tua. Umma Galleri berfokus pada pengelolaan platform digital, pemasaran online, serta kepercayaan pelanggan terhadap kaulitas dan kehalalan produk yang ditawarkan, dengan dukungan yang efesien. Keduanya menekankan pentingnya prinsip Islamic Entrepreneurship, yaitu menjalankan bisnis dengan kejujuran, keadilan, dan kepatuhan pada prinsip syari’ah.

C. Pembelajaran yang dapat diambil dari studi kasus

Dari kedua studi kasus tersebut, membangun kantin sekolah yang beretika dan adil dalam transaksi dan bisnis online Umma Galleri, ada beberapa pembelajaran penting yang dapat diambil yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam entrepreneurship. Berikut adalah pembelajaran yang bisa diambil dari masing-masing studi kasus :

1. Pentingnya etika dalam bisnis
2. Penerapan prinsip keadilan dan transparansi
3. Pentingnya manejemen yang efektif dan efesien
4. Inovasi dan pengembangan produk
5. Pemanfaatan teknologi untyk meningkatkan efektiitas
6. Kepedulian terhadap kesejahteraan sosial
7. Membangun kepercayaan dengan pelanggan
8. Kesadaran akan tanggungjawab sosial dan etika bisnis

Keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek operasional.

VIII. TANTANGAN DALAM EDUPRENEURSHIP BERBASIS NILAI ISLAM

A. Tantangan yang dihadapi oleh Edupreneurship

Edupreneurship berbasis nilai Islam menghadirkan tantangan tersendiri, karena selain harus mengelola aspek bisnis dan pendidikan, juga harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasarinya. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam edupreneurship berbasis nilai islam :

1. Menjaga keseimbangan antara profit dan prinsip Islam
2. Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan Nilai Islam
3. Mengelola Sumber Daya Manusia
4. Tantangan Sosial dan Kultal
5. Pendanaan dan keberlanjutan
6. Inovasi dalam pendidikan
7. Perubahan sosial dan kebutuhan pasar
8. Pembiayaan dan aksesibilitas pendidikan

B. Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut

Menjaga keseimbangan antara profit dan prinsip Islam dalam konteks edupreneurship berbasis nilai Islam memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berbasis pada prinsip-prinsip syariah. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam bidang ini sangat kompleks, namun ada beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mencapainya :

1. Menjaga keseimbangan antara profit dan prinsip Islam
Menerapkan sistem keuangan syariah, edupreneurship harus menghindari praktek-praktek yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti riba atau spekulasi yang berlebihan. Menjalankan bisnis pendidikan dengan prinsip murabahah atau musyarakat dapat menjaga integritas keuangan.
2. Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan Nilai Islam
Melibatkan ulama dan ahli pendidikan Islam, dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, melibatkan pihak-pihak yang memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan sesuai dengan syariah.
3. Mengelola Sumber Daya Manusia
Rekrutmen berdasarkan nilai-nilai Islam, memilih tenaga pengajar dan staf yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka harus menjadi teladan dalam akhlak dan integritas.
4. Tantangan Sosial dan Kultal
Adaptasi dengan konteks local, pendidikan berbasis Islam harus mampu mengakomodasikan nilai-nilai budaya local yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan keberagaman yang harmonis antara islam dan budaya local.
5. Pendanaan dan keberlanjutan
Penerapan model bisnis sosial, menyusun model bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan tapi juga memastikan dampak sosial yang positif, seperti memberi beasiswa kepada siswa kurang mampu, serta memastikan keberlanjutan usaha pendidikan dalam jangka panjang.
6. Inovasi dalam pendidikan
Menggunakan teknologi dalam pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses belajar mengajar, misalnya dengan platform online yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Ini juga memberi akses pendidikan yang lebih luas, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil.

7. Perubahan sosial dan kebutuhan pasar

Adaptasi dengan kebutuhan pasar, mengidentifikasi kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang dan menciptakan program pendidikan yang relevan dengan perubahan tersebut, seperti kursus-kursus tentang kewirausahaan berbasis Islam, teknologi, atau ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan pasar.

8. Pembiasaan dan aksesibilitas pendidikan

Pendidikan berbasis masyarakat, menggali potensi masyarakat untuk ikut serta dalam pendanaan dan pengelolaan pendidikan, seperti dengan mendirikan yayasan atau koperasi pendidikan yang dapat mendukung biaya operasional lembaga pendidikan.⁷

IX. KESIMPULAN

A. Rangkuman temuan dari studi kasus

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dua proyek tersebut adalah : 1)kepercayaan pelanggan, 2)transparansi dan manajemen yang baik, 3) kepatuhan terhadap prinsip syari'ah, 4) pemanfaatan teknologi.

Adapun pembelajaran yang dapat di ambil : 1) pentingnya etika dalam bisnis, 2) penerapan prinsip keadilan dan transparansi dalam semua aspek bisnis, 3) manajemen yang efektif dan efisien untuk menjalankan operasional dengan lancar, 4) inovasi dalam produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah, 5) pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas operasional dan pemasaran, 6) kesadaran terhadap kesejahteraan sosial dan kontribusi bisnis terhadap masyarakat, 7) membangun kepercayaan dengan pelanggan untuk menciptakan loyalitas yang berkelanjutan.

Kedua studi kasus ini menunjukkan bahwa Islamic entrepreneurship yang menerapkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial dapat membawa dampak positif dalam dunia bisnis. Baik dalam konteks bisnis online seperti umma gallery maupun bisnis fisik seperti kantin sekolah, keduanya berhasil menciptakan usaha yang berkelanjutan, etis dan bermanfaat bagi masyarakat, sambil tetap mengedepankan prinsip-prinsip syari'ah dalam setiap aspek operasional.

B. Harapan untuk perkembangan Edupreneurship berbasis nilai Islam di masa depan

Perkembangan **edupreneurship** berbasis **nilai-nilai Islam** di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih beretika, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan tantangan global yang semakin kompleks, berikut adalah beberapa harapan untuk perkembangan **edupreneurship Islam** ke depannya:

1. Menciptakan Model Bisnis Pendidikan yang Lebih Berkelanjutan
2. Mengintegrasikan Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan
3. Membentuk Karakter Pemimpin dan Wirausaha Muslim yang Etis
4. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Kesejahteraan Umat
5. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran yang Relevan

⁷ Soraya Siti Rahayu, Muhammad Rizky Ramadhani, (2024), *Analisis Tantangan dan Peluang Kewirausahaan Industri Halal dalam Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Of Economis and Businees, vol. 2 no. 1 hal. 115-116

6. Memperkuat Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan dan Dunia Usaha
7. **Mengembangkan Ekosistem Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan**
8. **Peningkatan Kualitas Pengajaran dan Pendidikan Karakter**
9. Globalisasi dan Penyebaran Nilai Islam melalui Edupreneurship
10. Dampak Positif pada Lingkungan dan Keberlanjutan

Edupreneurship berbasis nilai Islam di masa depan memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, etis, dan berkelanjutan. Harapan terbesar adalah agar nilai-nilai Islam yang mendasari setiap aspek **pendidikan dan bisnis** dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk inovasi dan teknologi, sehingga tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas bagi umat manusia.⁸

X. DAFTAR PUSTAKA

- Dimmas Assyakurrohim, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, M Win Afgani, (2023), *Metode Sttudi Kaus dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
- Hamdan Adib, (2022), *Relevansi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Materi PAI Bp SMA Sederajat k-13 Revisi 2020*, Jurnal Homepage
- Muhammad Ilham Thayyibi, Subiyantoro. (2022). *Konsep Edupreneurship dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi*. Jurnal Eduscience
- Pinky Vinanika Putri, Alim Murtani, (2023), *Analisis Islamic Entrepreneurship di Era Digital (Studi Kasus Bisnis Online Umama Gallery)*, Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer,
- Raudah Nur ,Ridha, Subiyanto, (2022), *Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Eduscience (JES),
- Ridha Raudah Nur, Subiyanto, (2022), *Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam*, Jurnal Eduscience (JES),
- Soraya Siti Rahayu, Muhammad Rizky Ramadhani, (2024), *Analisis Tantangan dan Peluang Kewirausahaan Industri Halal dalam Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Of Economis and Businees
- Thriska Afifandasari, Subiyantoro, (2022), *Pengembangan Jiwa Edupreneurship melalui Kepemimpinan yang demokrasis di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Eduscience (JES)

⁸ Thriska Afifandasari, Subiyantoro, (2022), *Pengembangan Jiwa Edupreneurship melalui Kepemimpinan yang demokrasis di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Eduscience (JES), vol. 9 no.1 hal. 284-285